

**PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN BADAN  
2008 DAN PENGARUH INSENTIF PAJAK-NON  
PAJAK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)  
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**TYANI LINDA ARDILLA**

**NIM. C2C008233**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2012**

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Tyani Linda Ardilla  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008233  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN  
BADAN 2008 DAN PENGARUH INSENTIF  
PAJAK-NON PAJAK TERHADAP MANAJEMEN  
LABA (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2006-2010)**

Dosen Pembimbing : Drs. H.M.Didik Ardiyanto, M.Si., Akt.

Semarang, 26 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

(Drs. H.M.Didik Ardiyanto, M.Si., Akt.)

NIP. 196606161992031002

## PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Tyani Linda Ardilla  
Nomor Induk Mahasiswa : C2C008233  
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Usulan Penelitian Skripsi : **PERUBAHAN TARIF PAJAK PENGHASILAN  
BADAN 2008 DAN PENGARUH INSENTIF  
PAJAK-NON PAJAK TERHADAP MANAJEMEN  
LABA (Studi Empiris pada Perusahaan  
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Tahun 2006-2010)**

**Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 2 April 2012**

Tim Penguji

1. Drs. H.M.Didik Ardiyanto, M.Si., Akt. (.....)
2. Herry Laksito, SE., M.Adv., Acc., Akt. (.....)
3. Surya Raharja, S.E., M.Si., Akt. (.....)

## PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini adalah saya, Tyani Linda Ardilla, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan, Insentif Pajak dan Insentif Non Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010), adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik sengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 20 Maret 2012

Yang membuat pernyataan,

Tyani Linda Ardilla

NIM: C2C008233

## **ABSTRACT**

*This study aims to examine whether companies that earn profits or losses will make earnings management in response to corporate tax rate changes, according to tax incentives or non-tax incentives. The research samples were 100 companies in manufacturing sector listed in Indonesia Stock Exchange, which has published its financial statements for the years 2006-2010.*

*The method of analysis in this study using multiple regression analysis and test different T-test using paired samples t-test as a means of testing these differences. Multiple regression analysis was used to test whether companies that earn profit or losses will make earnings management in response to corporate tax rate changes. Test of different T-test was used to test the level of discretionary accruals between before and after the reduction income tax rates corporation 2008.*

*The result of this study proves that: (1) companies make earnings management in response to corporate tax rate reduction; (2) earnings management performed by profit firm is affected by tax incentives (taxplan) and non-tax incentives (earnings pressure and debt); (3) earnings management performed by loss firm is affected by tax incentives (taxplan) and non-tax incentives (earnings pressure); (4) earnings management performed by the sample companies are profit firm was influenced by the percentage of the total paid up shares of companies traded in Indonesia Stock Exchange.*

*Key words: corporate tax rate reduction, earnings management, tax incentives, non-tax incentives.*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) melakukan manajemen laba, setelah adanya penurunan tarif pajak berdasarkan pada insentif pajak atau insentif non pajak. Sampel penelitian ini adalah 100 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yang telah mempublikasikan laporan keuangannya dari tahun 2006-2010.

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dan uji beda *t-test* dengan menggunakan *paired sample t-test* sebagai alat uji beda tersebut. Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui mengenai bagaimana perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) dalam merespon perubahan tarif pajak. Sedangkan uji beda *t-test* digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan yang signifikan antara *discretionary accrual* pada periode sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2008 sebagai respon penurunan tarif pajak; (2) manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dipengaruhi oleh insentif pajak (perencanaan pajak) dan insentif non pajak (*earnings pressure* dan tingkat hutang); (3) manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) dipengaruhi oleh insentif pajak (perencanaan pajak) dan insentif non pajak (*earnings pressure*); (4) manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dipengaruhi oleh presentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI.

Kata Kunci : penurunan tarif pajak badan, manajemen laba, insentif pajak, insentif non pajak.

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

*“Man Jadda wa Jadda”*

*(Barang siapa bersungguh-sungguh, ia akan berhasil)*

*“Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal (kepada-Nya)”*

*(QS. Ali Imran : 159)*

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri”*

*(QS. Ar Ra'd : 13)*

***Skripsi ini dipersembahkan untuk:***

*Pemilik alam semesta, Sang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang  
Mama-Papa dan Mami-Papi, untuk semua kasih sayang dan doa  
yang tak akan mungkin terbalas  
Kakak dan adik tercinta, untuk inspirasi dan semangat  
Pendamping hidup yang masih dirahasiakan oleh-Nya*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpah rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 dan Pengaruh Insentif Pajak-Non Pajak Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2010)”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Dalam penelitian ini, banyak pihak yang telah berperan memberikan do'a, bimbingan, arahan, saran, kritik, semangat, serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, pencipta dan pemilik seluruh alam semesta beserta segala isinya.
2. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Bapak Prof. Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku ketua Jurusan Akuntansi Universitas Diponegoro.
4. Bapak Drs. H.M. Didik Ardiyanto, M.Si., Akt., selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, arahan, bimbingan, serta saran yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Herry Laksito, S.E., M.Adv., Acc., Akt., selaku Dosen Wali yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
7. Seluruh karyawan Tata Usaha Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, khususnya karyawan Tata Usaha Reguler II, terima kasih atas bantuan dan motivasi yang telah diberikan kepada penulis.
8. Orang tua tercinta dan terhebat sepanjang masa, Papa (Muqorobin), Mama (Setyoningsih), Papi (Andreas Haryanto, S.H., CN.) dan Mami (Rosa Delima Setyowati) yang telah mencurahkan kasih sayang, perhatian, do'a, waktu serta dukungan dan semangat baik materi maupun non materi, segalanya yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.
9. Mbah terhebat, Mbah Ndut dan Mbah Ndon serta (Alm.) Mbah Aziz dan (Alm.) Mbah Mar, yang selalu memberi wejangan, do'a dan dukungan.
10. Adik-adikku tersayang, Discha, Vinta, Esa dan Siwa, serta Kakakku terbaik, Mas Donald dan Mas Evans, yang telah memberikan dukungan, do'a, dan bantuan kepada penulis selama ini.
11. Inne Septiana Permatasari dan Marsha Ayunita. Terimakasih yang sebesar-besarnya untuk semangat, motivasi, dukungan, doa, dan semuanya. Akhirnya kita bisa wisuda bareng, bebeh !
12. Fathony Aziz Hadimukti a.k.a Botty, untuk kesediaannya membantu semua "kerepotan" penulis. Lulus bareng kita, bot !!
13. Anugrah Suci "Dita" dan "Bang" Septian, dua sejoli yang selalu memberi saran dan semangat, serta untuk petuahnya yang sangat manjur.
14. Azul, Ema dan Yanto, untuk *support* dan saran-sarannya selama proses penyusunan skripsi ini. Kita wisuda bareng teman !

15. Lina, Mitha, Lala, Iik, Unge', Nenek Lia, Vita, Endin, Sindi, Risma, Eka, untuk semangatnya, dan doanya ya. *I'll miss you all, guys!*
16. Nisa, Adit dan Dije, untuk semangat wisuda dan rumah wewenya.
17. Mas "*angrybird*", Dyaz Widigjaya, yang sudah bersusah payah mencari data dan memberi motivasi untuk mengusir "para dedemit", agar skripsi ini cepat selesai. Udah tak cantumin nih, mas, jangan lupa sajen. SALAM PRAMUKA !!!
18. Mas Dindin, yang sudah memberi wejangan dan iming-iming untuk segera memperoleh gelar "S.E.". Iguana harap segera dikirim !
19. Mas Ferdi a.k.a Mas Panda, untuk doa mujarab serta pesan moralnya.
20. Mas Tito dan Mbak Vara, teman seperjuangan bimbingan. Terimakasih untuk iming-iming wisudanya, sehingga menjadi motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
21. Mas Randi, Mas Yudi, Mbak Mala, Mbak Meli, dan Mbak Thea, untuk semua bantuan, motivasi, dukungan dan data-data untuk penelitian ini.
22. Harish, untuk doa dan semangatnya, juga untuk bukunya, sangat membantu.
23. Triad, Indri Astusti, Akthoril, Bang Kembar, Gagat, Tiar, Mas Galih, Mbak Ratna, Mas Pletek dan Akang Guri, untuk motivasi, dukungan, semangat dan do'anya. Akhirnya Sarjana Ekonomi juga.
24. Teman-teman senasib seperjuangan, Akuntansi 2008 Reguler II/A dan B, yang selama kurang lebih 3,5 tahun ini kuliah bersama, baik senang maupun duka. Sukses milik kita, kawan !! Amin.
25. Teman-teman KKN Jambu Tim II, khususnya KKN Kebondalem, untuk do'a dan motivasinya serta untuk wisuda bersama.
26. Mbak Wenty dan Ibu Dwi Martani, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaan penulis, serta materi yang berkaitan dengan penelitian ini.

27. Semua pihak yang telah membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maaf tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan akan memberikan suatu sumbangsih bagi Universitas Diponegoro.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, Maret 2012

Penulis,

Tyani Linda Ardilla

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN .....	iii
PERNYATAAN ORISINILITAS SKRIPSI .....	iv
ABSTRACT .....	v
ABSTRAK .....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvi
DAFTAR GAMBAR .....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xviii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	9
1.3.2. Kegunaan Penelitian .....	10
1.4. Sistematika Penulisan .....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	12
2.1. Landasan Teori .....	12
2.1.1. Teori Agensi ( <i>Agency Theory</i> ) .....	12
2.1.2. Teori Sinyal ( <i>Signalling Theory</i> ) .....	14
2.1.3. Manajemen Laba .....	15
2.1.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba .....	17
2.1.5. AkruaI .....	19
2.1.5.1. Perubahan Undang-Undang Pajak Penghasilan Badan .....	20
2.1.5.2. Insentif Pajak .....	23
2.1.5.3. Insentif Non Pajak .....	23
2.1.5.3.1. <i>Earnings Pressure</i> .....	24

2.1.5.3.2. Tingkat Hutang .....	24
2.1.5.3.3. <i>Earnings Bath</i> .....	24
2.1.5.3.4. Ukuran Perusahaan .....	25
2.1.5.3.5. Kepemilikan Manajerial .....	25
2.1.5.4. Tarif Pajak Penghasilan untuk Perusahaan <i>Go Public</i> dan Minimal 40% Saham Disetornya Diperdagangkan di BEI .....	26
2.1.6. Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 Terhadap Manajemen Laba .....	26
2.1.7. Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba .....	27
2.1.8. Pengaruh <i>Earnings Pressure</i> Terhadap Manajemen Laba .....	27
2.1.9. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba .....	28
2.1.10. Pengaruh <i>Earnings Bath</i> Terhadap Manajemen Laba .....	28
2.1.11. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba .....	28
2.1.12. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba .....	29
2.1.13. Pengaruh Presentase Jumlah Saham Disetor Perusahaan di Bursa Efek Indonesia .....	29
2.1.12. Pengaruh Manajemen Laba Terhadap <i>Discretionary Accrual</i> .....	30
2.2. Penelitian Terdahulu .....	32
2.3. Kerangka Pemikiran .....	37
2.4. Perumusan Hipotesis .....	40
2.4.1. Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 dengan Manajemen Laba .....	40
2.4.2. Insentif Pajak dengan Manajemen Laba .....	41
2.4.3. <i>Earnings Pressure</i> dengan Manajemen Laba .....	41
2.4.4. Tingkat Hutang dengan Manajemen Laba .....	42
2.4.5. <i>Earnings Bath</i> dengan Manajemen Laba .....	42
2.4.6. Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba .....	43
2.4.7. Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba .....	43
2.4.8. Presentase Jumlah Saham Disetor Perusahaan di Bursa Efek Indonesia .....	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	45
3.1. Variabel Penelitian ` .....	45
3.2. Definisi Operasional Variabel .....	45

3.3. Teknik Pengukuran Variabel .....	47
3.3.1. <i>Discretionary Accrual</i> (DA) .....	47
3.3.2. Perencanaan Pajak (TAXPLAN) .....	49
3.3.3. <i>Earnings Pressure</i> (EPRESS) .....	50
3.3.4. Tingkat Hutang (DEBT) .....	51
3.3.5. <i>Earnings Bath</i> (ERANK) .....	51
3.3.6. Ukuran Perusahaan (SIZE) .....	51
3.3.7. Kepemilikan Manajerial (MGTOWN) .....	52
3.3.8. Presentase Jumlah Saham Disetor yang Diperdagangkan di BEI (STOCK) .....	52
3.4. Penentuan Populasi dan Sampel .....	52
3.5. Jenis dan Sumber Data .....	53
3.6. Metode Pengumpulan Data .....	53
3.7. Metode Analisis .....	54
3.7.1. Statistik Deskriptif .....	54
3.7.2. Uji Beda T-Test .....	54
3.7.3. Uji Asumsi Klasik .....	55
3.7.3.1. Uji Normalitas .....	55
3.7.3.2. Uji Multikolinieritas .....	56
3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas .....	57
3.7.3.4. Uji Autokorelasi .....	57
3.7.4. Uji Hipotesis .....	58
3.7.4.1. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F) .....	58
3.7.4.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	58
3.7.4.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	59
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>60</b>
4.1. Deskripsi Objek Penelitian .....	60
4.2. Analisis Data .....	61
4.2.1. Statistik Deskriptif .....	61
4.3. Pengujian Hipotesis dan Hasil Analisis .....	67
4.3.1. Pengujian Hipotesis 1 .....	67
4.3.2. Analisis Regresi Linier Berganda .....	69
4.3.2.1. Perusahaan yang Memperoleh Laba ( <i>Profit Firm</i> ) .....	69

4.3.2.1.1. Uji Asumsi Klasik .....	69
4.3.2.1.1.1. Uji Normalitas .....	69
4.3.2.1.1.2. Uji Multikolinieritas .....	71
4.3.2.1.1.3. Uji Heteroskedastisitas .....	72
4.3.2.1.1.4. Uji Autokorelasi .....	73
4.3.2.1.2. Analisis Regresi Linier Berganda .....	74
4.3.2.1.2.1. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F) .....	74
4.3.2.1.2.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	75
4.3.2.1.2.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	79
4.3.2.2. Perusahaan yang Mengalami Kerugian ( <i>Loss Firm</i> ) .....	80
4.3.2.2.1. Uji Asumsi Klasik .....	80
4.3.2.2.1.1. Uji Normalitas .....	80
4.3.2.2.1.2. Uji Multikolinieritas .....	81
4.3.2.2.1.3. Uji Heteroskedastisitas .....	82
4.3.2.2.1.4. Uji Autokorelasi .....	83
4.3.2.2.2. Analisis Regresi Linier Berganda .....	84
4.3.2.2.2.1. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F) .....	84
4.3.2.2.2.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t) .....	85
4.3.2.2.2.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	88
4.3. Pembahasan .....	89
BAB V PENUTUP .....	95
5.1. Kesimpulan .....	95
5.2. Keterbatasan Penelitian .....	96
5.3. Saran .....	97
DAFTAR PUSTAKA .....	98
LAMPIRAN- LAMPIRAN .....	101

## DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 2.1 Perbedaan Undang-Undang Tarif PPh Badan 1983, 1994, 2000, 2008 .....	22
Tabel 2.2 Ringkasan Penelitian Terdahulu .....	35
Tabel 4.1 Sampel Penelitian .....	60
Tabel 4.2 Deskripsi Variabel <i>Descretionary Accrual</i> .....	62
Tabel 4.3 Distribusi Perusahaan <i>Profit dan Loss</i> .....	64
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian .....	65
Tabel 4.5 Pengujian Nilai <i>Descretionary Accrual</i> .....	67
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinieritas – 1 .....	71
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi – 1 .....	73
Tabel 4.8 Hasil Uji Statistik F – 1 .....	74
Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik t – 1 .....	75
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) – 1 .....	79
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas – 2 .....	81
Tabel 4.12 Hasil Uji Autokorelasi – 2 .....	83
Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik F – 2 .....	84
Tabel 4.14 Hasil Uji Statistik t – 2 .....	85
Tabel 4.15 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) -2 .....	89

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis – 1 .....	37
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis – 2 .....	38
Gambar 4.1 Pola Manajemen yang Dilakukan Perusahaan .....	63
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Sebelum Mengeluarkan Outlier – 1 .....	70
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier – 1 .....	70
Gambar 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas – 1 .....	72
Gambar 4.5 Hasil Uji Normalitas Setelah Mengeluarkan Outlier – 2 .....	80
Gambar 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas – 2 .....	82

## DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

LAMPIRAN A	Kode dan Nama Perusahaan .....	102
LAMPIRAN B	Tabel Perhitungan Total AkruaI .....	106
LAMPIRAN C	Tabel Perhitungan <i>Discretionary Accrual</i> .....	111
LAMPIRAN D	Hasil Analisis .....	120

# BAB I

## PENDAHULUAN

Pada bagian ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang mendasari dilakukannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penelitian.

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Perbedaan dalam bidang perpajakan umumnya terjadi antara perusahaan dengan pemerintah. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan kepentingan, karena pada dasarnya perusahaan berkeinginan membayar pajak sekecil mungkin sedangkan pemerintah semaksimal mungkin. Apabila beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan dirasa cukup memberatkan, maka dapat mendorong manajemen untuk mengatasinya dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memanipulasi laba perusahaan. Manipulasi ini dilakukan agar laba perusahaan tampak sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Belkoui, *et al.* (2006) manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama. Fleksibilitas ini untuk memungkinkan manajemen mampu beradaptasi dengan berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut. Namun ini dapat juga digunakan untuk mempengaruhi tingkat *earning* pada waktu tertentu dengan tujuan memberikan keuntungan bagi manajemen dan para *stakeholder*. Inilah yang merupakan esensi dari *earnings management* (Alim, 2009).

*Earnings management* merupakan tindakan manajemen yang berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraannya secara personal maupun meningkatkan nilai perusahaan (Widyaningdyah, 2001). Dan yang sering menjadi fokus dari manajemen laba adalah komponen akrual dari *earnings* tersebut. *Earnings* atau laba sering digunakan dasar untuk pembuatan keputusan berbagai pihak yang berkepentingan. Oleh karena itu, sering juga manajer memanfaatkan peluang untuk merekayasa angka laba (*earnings management*) dengan rekayasa akrual untuk mempengaruhi hasil akhir dari berbagai keputusan riil agar kinerjanya dianggap lebih baik, atau untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan (Hidayati dan Zulaikha, 2003).

Manajer melakukan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Atau ada literatur yang mengatakan bahwa “*discretionary accrual are extensively used to demonstrate that managers have incentive to transfer their book income from one period to another period*” (Yamashita dan Otagawa, 2007). Adanya pilihan kebijakan ini, menyebabkan manajemen dapat merekayasa laba yang disajikan dalam laporan keuangan. Manajemen memperoleh keuntungan pribadi diantaranya adalah memperoleh bonus dan kompensasi lain, untuk mempengaruhi keputusan pelaku pasar modal, untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang, dan untuk menghindari biaya politik.

Salah satu yang menjadi motivasi manajemen laba adalah *taxation motivations*, yaitu perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba yang dilaporkan lebih rendah dari seharusnya, sehingga pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah menjadi lebih rendah (Scott, 2000). Berkaitan dengan pajak, pada tahun 2008, Direktorat Jenderal Pajak Indonesia menerbitkan kembali Undang-undang yang merevisi

Pajak Penghasilan, yaitu UU No. 36 Tahun 2008 dan berlaku efektif pada tahun 2009. Dimana dalam UU No. 36 Tahun 2008 ini, terjadi perubahan tarif pajak badan yang semula tarif progresif menjadi tarif tunggal, yaitu: (1) 28% yang diefektifkan pada tahun 2009, dan 25% yang diefektifkan pada tahun 2010 untuk perusahaan; dan (2) 5% lebih rendah dari tarif nomor (1) apabila Wajib Pajak Badan merupakan Wajib Pajak dalam negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka (*go public*) dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia dan atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak.

Insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah terkadang memberikan kesempatan bagi manajer untuk memanfaatkan kompensasi yang diberikan. Adanya peraturan pajak baru yang memberikan tambahan insentif sebesar 5% bagi perusahaan yang telah *go public* serta adanya kompensasi 5 tahun untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), mendorong manajer untuk memanfaatkan insentif tersebut dengan melakukan manajemen laba. Selain insentif pajak, insentif non pajak yang merupakan insentif yang dilakukan oleh perusahaan, juga turut menyumbang peran dalam manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Perusahaan cenderung akan menetapkan suatu kebijakan menyesuaikan dengan peraturan pemerintah, dalam hal ini adalah peraturan perpajakan.

Dengan adanya penurunan tarif pajak badan yang telah efektifkan, jumlah yang dibayarkan oleh perusahaan mengalami penurunan, dan ini menjadi peluang bagi manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba dapat dijelaskan dengan menggunakan teori keagenan dan teori signaling. Teori keagenan menjelaskan bahwa kontrak yang dibuat dalam hubungan keagenan biasanya didasarkan pada kinerja perusahaan. Sedangkan teori signaling menjelaskan bahwa manajemen memberi sinyal untuk mengurangi asimetri informasi.

Dalam manajemen laba, terdapat dua motivasi yang mendorong manajer untuk melakukannya, yaitu metode oportunistik dan metode signaling. Kedua motivasi tersebut dapat dijelaskan oleh teori keagenan dan teori signaling. Teori keagenan menjelaskan manajer dapat bertindak oportunistik dengan menaikkan laba akuntansi untuk menyembunyikan kinerja yang kurang baik, ketika kinerja perusahaan kurang baik. Dan saat kinerja perusahaan baik, manajer dapat bertindak oportunistik dengan menurunkan laba akuntansi untuk menunda pelaporan laba. Teori signaling menjelaskan apabila kinerja perusahaan buruk, manajer akan memberi sinyal dengan menurunkan laba. Apabila kinerja perusahaan baik, manajer akan memberi sinyal dengan menaikkan laba akuntansi.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba adalah dengan *tax shifting*, yaitu memindahkan laba tahun sebelum perubahan pajak ke laba sesudah perubahan tarif pajak. Serta dengan sifat *opportunistic* manajemen, maka manajer memandang penurunan tarif pajak badan tahun 2008 sebagai kesempatan untuk meminimalkan pajak, dimana perusahaan akan menunda pengakuan laba atau mempercepat pengakuan biaya pada tahun sebelum penurunan tarif pajak (Sitorus, 2010). Menurut akuntansi hal ini dapat diterima karena akuntansi menganut prinsip *accrual basis*, yang pada dasarnya digunakan untuk pengakuan pendapatan (*revenue*) dan beban (*expense*) yang dilakukan pada periode dimana seharusnya pendapatan dan beban tersebut terjadi tanpa memperhatikan waktu penerimaan maupun pengeluaran kas dari pendapatan/beban yang bersangkutan (Wijaya dan Martani, 2011).

Penelitian lain yang terkait dengan motivasi pajak diantaranya adalah Guenther (1994) yang melakukan penelitian di Amerika Serikat, mengenai perilaku yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan kaitannya dengan minimalisasi pajak, atau lebih dikenal dengan istilah *Tax Reform Act* (TAR). Dalam penelitiannya, Guenther menemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum

diberlakukannya pengurangan tarif. Ini menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menunda *earnings* pada periode sebelum diefektifkannya pengurangan tarif. Namun dalam penelitian ini, hanya menggunakan insentif non pajak saja dalam mendeteksi perilaku manajemen laba perusahaan.

Yin dan Cheng (2004) melakukan pengembangan penelitian sebelumnya, dengan membandingkan laba perilaku manajemen perusahaan dan perusahaan rugi laba dalam penelitian yang sama. Alasannya adalah bahwa manajemen laba yang dilakukan untuk mengurangi beban pajak tidak sama di setiap perusahaan, baik itu perusahaan yang memperoleh keuntungan (*profit firm*) dan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), dikarenakan adanya perbedaan waktu *discretionary accrual* untuk menyimpan pajak dan adanya perbedaan insentif non pajak oleh perusahaan-perusahaan tersebut. Yin dan Cheng (2004) dalam mendeteksi laba menggunakan pendekatan *discretionary current accrual*, dan menemukan bukti empiris, bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan non-insentif pajak, dan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss profit*) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja (dalam Subagyo dan Oktavia, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Otagawa (2007) dilakukan di Jepang, dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Dan penelitiannya menunjukkan bahwa *discretionary accrual* negatif untuk tahun sebelum penurunan tarif pajak diefektifkan. Ini berarti bahwa perusahaan Jepang mengatur laba rugi mereka untuk meminimalis biaya pajak penghasilan. Penelitian Yamashita dan Otagawa (2007) sama dengan penelitian yang dilakukan Guenther (1994) yang hanya menggunakan insentif non pajak saja dalam variabel penelitiannya.

Penelitian mengenai manajemen laba yang berkaitan dengan perubahan Undang-undang pajak di Indonesia banyak dilakukan, diantaranya adalah Hidayati dan Zulaikha (2004), Wulandari (2004), Subagyo dan Oktavia (2010), Anggraeni (2011) serta Wijaya dan Martani (2011). Dalam penelitian Setiawati (2000) serta Hidayati dan Zulaikha (2004) dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*, tidak berhasil membuktikan adanya respon perusahaan untuk melakukan manajemen laba, dikarenakan dalam metodologi penelitiannya menggunakan data setelah diefektifkannya perubahan tarif pajak.

Wulandari (2004) juga menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Sama halnya dengan Hidayati dan Zulaikha (2004), penelitian Wulandari setelah adanya perubahan undang-undang perpajakan tahun 2000. Namun bedanya, Wulandari berhasil membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan diperolehnya hasil yang menunjukkan bahwa *discretionary accrual* periode setelah perubahan undang-undang lebih tinggi daripada periode sebelumnya.

Penelitian juga dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010) dalam mendeteksi adanya manajemen laba terkait dengan perubahan Undang-undang. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan *discretionary accrual* dan merupakan pengembangan dari penelitian Yin dan Cheng (2004) namun disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini berhasil membuktikan bahwa hanya perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) yang memanipulasi labanya guna meminimalkan beban pajak, serta dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif non pajak, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak melakukan manajemen laba dan hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak saja, dan untuk presentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI tidak berpengaruh terhadap perusahaan.

Penelitian Anggraeni (2011) merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Zulaikha (2004). Anggraeni (2011) tidak berhasil membuktikan

perusahaan melakukan rekayasa akrual untuk meminimalkan laba guna mengurangi beban pajak sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008, dikarenakan pemilihan periode pengamatan yang berasumsi bahwa tingkat *discretionary accrual* setelah penurunan tarif pajak penghasilan badan tahun 2008 lebih tinggi daripada sebelum penurunan tarif pajak penghasilan badan tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Martani (2011) merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Octavia (2010), namun dengan menambahkan variabel insentif pajak lain, yaitu kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deferred tax liability*) yang dianggap dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian (Yulianti, 2005) dalam (Wijaya dan Martani, 2011). Penelitian ini menemukan hasil bahwa bukan hanya perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) saja yang memanipulasi labanya seperti penelitian-penelitian sebelumnya, tetapi juga perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) dalam menanggapi penurunan tarif pajak badan di Indonesia. Hal ini dikarenakan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) memperoleh kompensasi pajak dalam kurun waktu maksimal 5 (lima) tahun sesuai dengan peraturan perpajakan di Indonesia.

Dari uraian diatas, dapat dilihat perbedaan hasil yang diperoleh para peneliti sebelumnya mengenai manajemen laba yang berkaitan dengan perubahan Undang-undang pajak, sehingga penulis tertarik untuk meneliti kembali manajemen laba yang terkait dengan motivasi pajak. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Subagyo dan Oktavia (2010) dengan menambah periode pengamatan dan menggunakan data yang berbeda. Periode pengamatan penelitian ini adalah tahun 2006-2010. Tahun 2006 dan 2007 tetap digunakan dalam penelitian ini, karena tahun tersebut digunakan sebagai tahun dasar pengamatan untuk identifikasi perusahaan melakukan manajemen laba atau tidak. Selain itu, penambahan untuk tahun penelitian 2010 dikarenakan adanya insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah

sebesar 25% yang diefektifkan tahun 2010, menjadi pendorong bagi perusahaan tetap melakukan manajemen laba ke tarif pajak yang lebih rendah setelah diefektifkan tarif pajak tersebut.

## 1.2. Rumusan Masalah

Banyak penelitian-penelitian yang dilakukan untuk menguji adanya perekayasaan laba untuk menghemat pajak, dan memperoleh hasil yang berbeda-beda. Adanya perubahan tarif pajak badan tahun 2008 yang diefektifkan pada tahun 2009 dan 2010, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya perilaku manajemen laba oleh perusahaan sebagai respon untuk meminimalkan beban pajak penghasilan badan.

Berdasarkan uraian diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) melakukan manajemen laba pada tahun 2008 sebagai respon atas diberlakukannya tarif pajak badan 2008 di Indonesia?
2. Apakah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) melakukan manajemen laba pada tahun 2009 sebagai respon atas diberlakukannya tarif pajak badan 2008 di Indonesia?
3. Apakah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) melakukan manajemen laba pada tahun 2010 sebagai respon atas diberlakukannya tarif pajak badan 2008 di Indonesia?
4. Apakah manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami kerugian dipengaruhi oleh insentif pajak dan atau insentif non pajak?

5. Apakah presentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh terhadap manajemen laba?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1.3.1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah dengan adanya penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008 akan direspon oleh wajib pajak badan untuk melakukan manajemen laba pada tahun 2008.
2. Untuk menguji apakah dengan adanya penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008 akan direspon oleh wajib pajak badan untuk melakukan manajemen laba pada tahun 2009.
3. Untuk menguji apakah dengan adanya penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008 akan direspon oleh wajib pajak badan untuk melakukan manajemen laba pada tahun 2010.
4. Untuk menguji apakah perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) maupun perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) dalam melakukan manajemen laba dipengaruhi oleh insentif pajak dan atau insentif non pajak.
5. Untuk menguji ada tidaknya pengaruh persentase jumlah saham yang disetor oleh perusahaan manufaktur yang diperdagangkan di BEI terhadap manajemen laba.

### 1.3.2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dalam penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terutama mengenai studi tentang manajemen laba untuk meminimalkan beban pajak, mengetahui mengenai *discretionary accrual* dan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya. Selain itu juga diharapkan dapat memberi pemahaman kepada praktisi bisnis, mengenai pentingnya perubahan tarif pajak badan terhadap perusahaan, sehingga dapat menjadi masukan dalam pengambilan keputusan. Bagi regulator, diharapkan dapat memberi masukan mengenai pola manajemen yang dilakukan perusahaan terhadap pemberlakuan tarif pajak baru, yaitu UU No. 36 tahun 2008.

### 1.4. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab Tinjauan pustaka berisi tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan pengembangan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab Metode Penelitian berisi tentang variabel penelitian dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

**BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS**

Bab Hasil Penelitian dan Analisis berisi tentang deskripsi objek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

**BAB V : PENUTUP**

Bab Penutup berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran yang diperlukan untuk pihak yang berkepentingan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

Dalam tinjauan pustaka berisi mengenai landasan teori yang mendukung penelitian ini, pembahasan mengenai hasil dari penelitian sebelumnya yang sejenis, kerangka pemikiran, serta perumusan hipotesis.

#### **2.1. Landasan Teori**

Landasan teori merupakan dasar teori yang melandasi penelitian, serta berisi mengenai penjelasan mengenai variabel yang terkait dan hubungan antara variabel dependen dan variabel independennya. Dalam penelitian ini landasan teori yang digunakan adalah teori agensi (*agency theory*) dan teori signaling (*signalling theory*).

##### **2.1.1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Jensen and Meckling (1976) dalam Sari dan Zuhrohtun (2006) menggambarkan hubungan keagenan sebagai kontrak antara satu atau lebih pihak (sebagai *principal*) dengan pihak-pihak lainnya (sebagai *agent*), untuk melaksanakan wewenang dan pengambilan keputusan atas nama *principal*. Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (1995) dalam Ma'ruf (2006) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent*.

*Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri, sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pihak *principal* termotivasi mengadakan kontrak untuk mensejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. *Agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologinya, antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi.

*Principal* tidak memiliki informasi yang cukup terhadap kinerja *agent*, sedangkan *agent* memiliki lebih banyak informasi mengenai kapasitas diri, lingkungan kerja, dan perusahaan secara keseluruhan. Hal inilah yang mengakibatkan adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan *agent*. Ketidakseimbangan informasi inilah yang disebut dengan asimetris informasi. Terdapat dua tipe asimetris informasi, yaitu:

#### 1. *Adverse Selection*

*Adverse selection* adalah tipe informasi asimetri dimana salah satu orang atau lebih pelaku transaksi bisnis atau usaha yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. *Adverse selection* ini dapat terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor.

#### 2. *Moral Hazard*

*Moral hazard* adalah suatu tipe asimetri informasi dimana satu orang atau lebih pelaku bisnis atau transaksi potensial yang dapat mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. *Moral hazard* dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian, sehingga *principal* tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan *principal*.

### 2.1.2. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi dikarenakan terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, sebab perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditor). Kurangnya informasi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar, salah satunya berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya dan akan mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan yang akan datang (Wolk *et al.*, 2000, dalam Sari dan Zuhrohtun, 2006)

Teori sinyal (*signalling theory*) mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Teori ini dikembangkan oleh Ross (1973), yang membangun *signalling theory* berdasarkan adanya *asymmetric information* antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder* (Happyani, 2009). Dalam kerangka asimetri informasi yang terjadi antara *principal* dan *agent* mengungkapkan bahwa sinyal dari perusahaan, merupakan hal krusial yang harus diperhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sumber daya ekonomi (Ross, 1973, dalam Handayani dan Rachadi, 2009). Sehingga perataan penghasilan (*income smoothing*) yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan.

*Signalling theory* menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan,

catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

### 2.1.3. Manajemen Laba

Menurut Sitorus (2006), manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan. Sugiri (1998) dalam Widyaningdyah (2001) membagi definisi *earnings management* menjadi dua, yaitu:

1. Definisi sempit

*Earnings management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earnings management* dalam arti sempit didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya earnings.

2. Definisi luas

*Earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Informasi laba menjadi bagian dari laporan keuangan yang dianggap paling penting, karena informasi tersebut secara umum dipandang sebagai representasi kinerja manajemen

pada periode tertentu. Menurut Ahmed dan Belkaoui (2000) dalam Handayani dan Rachadi (2009), informasi laba penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan, dengan alasan, yaitu:

1. Laba menjadi dasar bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan deviden.
2. Laba merupakan dasar dalam memperhitungkan kewajiban perpajakan perusahaan.
3. Laba dipandang sebagai petunjuk dalam menentukan arah investasi dan pembuat keputusan ekonomi.
4. Laba diyakini sebagai sarana prediksi yang membantu dalam memprediksi laba dan kejadian ekonomi di masa mendatang.
5. Laba dijadikan pedoman dalam mengukur kinerja manajemen.

Pola *earnings management* yang biasa dilakukan menurut Scott (2000) dalam Sitorus (2006) yaitu:

1. *Taking a Bath*

Manajemen mencoba mengalihkan *excepted future cost* ke masa kini, agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang. Biasanya dilakukan jika perusahaan mengadakan restrukturisasi atau reorganisasi seperti pergantian CEO.

2. *Income Minimization*

Manajemen mencoba memindahkan beban ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa mendatang.

3. *Income Maximization*

Manajemen mencoba meningkatkan laba masa kini dengan memindahkan beban ke masa mendatang. Biasanya dilakukan manajer dalam rangka memperoleh bonus tahunan.

#### 4. *Income Smoothing*

Tindakan dimana manajemen memperhalus fluktuasi laba dari periode ke periode dengan cara memindahkan laba dari periode yang memiliki laba tinggi ke periode yang memiliki laba rendah.

#### 2.1.4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Watts and Zimmerman (1986), secara empiris membuktikan bahwa hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini memacu agent untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut dapat digunakan sebagai sarana untuk memaksimalkan kepentingannya. Salah satu bentuk tindakan agent tersebut adalah manajemen laba (Ma'ruf, 2006).

Menurut Scott (2000) dalam Sitorus (2006), terdapat berbagai motivasi perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu:

##### 1. *Other Contractual Motivations*

Secara umum untuk memenuhi kewajiban-kewajiban kontraktual, termasuk perjanjian hutang (*debts covenants*).

##### 2. *To Communicate Information To Investors*

Investor akan melihat kebijakan akuntansi yang dipilih ketika mengevaluasi dan membandingkan laba.

##### 3. *Political Motivations*

Untuk mengurangi biaya politis dan pengawasan dari pemerintah, untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas pemerintah seperti subsidi dan perlindungan dari pesaing luar negeri, untuk meminimalkan tuntutan serikat buruh, yang dilakukan dengan cara menurunkan laba.

#### 4. *Taxation Motivations*

Manajemen laba dilakukan untuk tujuan penghematan pajak, yaitu dengan cara memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan apa yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

#### 5. *Changes of Chief Executive Officer (CEO)*

CEO yang mendekati akhir jabatannya, cenderung melakukan *income maximation* untuk meningkatkan bonus mereka.

#### 6. *Initial Public Offerings (IPO)*

Perusahaan yang akan melakukan penawaran saham perdana (IPO), cenderung melakukan *income increassing* untuk menarik calon investor.

Sedangkan menurut Watt and Zimmerman (1986) dalam Suryani (2010) menyebutkan 3 (tiga) hal yang melatarbelakangi terjadinya praktik manajemen laba, antara lain:

##### 1. *Bonus Plan Hypothesis*

Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya, yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan earnings, lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.

##### 2. *Debt Covenant Hypothesis*

Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit, cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba. Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.

##### 3. *Political Cost Hypothesis*

Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi, pemerintah akan segera mengambil

tindakan, misal: mengenakan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

### 2.1.5. Akrua

Dalam akuntansi terdapat dua jenis pencatatan, yaitu basis kas (*cash basis*) dan basis akrual (*accrual basis*). Basis kas adalah basis akuntansi yang mengakui pengaruh transaksi dan peristiwa lainnya pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar yang digunakan untuk pengakuan pendapatan, belanja dan pembiayaan. Pendapatan dan beban diakui ketika kas tunai diterima maupun dikeluarkan. Sedangkan basis akrual merupakan suatu basis akuntansi dimana transaksi ekonomi dan peristiwa lainnya diakui, dicatat, dan disajikan dalam laporan keuangan pada saat terjadinya transaksi tersebut, tanpa memperhatikan waktu kas diterima atau dibayarkan. Pendapatan diakui pada saat penghasilan telah diperoleh (*earned*) dan beban diakui pada saat kewajiban timbul atau sumber daya dikonsumsi.

Basis akrual banyak dipilih dengan alasan, yaitu: pertama, akuntansi berbasis kas tidak menghasilkan informasi yang cukup, seperti: transaksi non kas, untuk pengambilan keputusan ekonomi, misalnya informasi tentang hutang dan piutang sehingga penggunaan basis akrual sangat disarankan. Kedua, akuntansi berbasis akrual menyediakan informasi yang tepat untuk menggambarkan biaya operasi yang sebenarnya (*full costs of operation*). Ketiga, akuntansi berbasis akrual dapat menghasilkan informasi yang dapat diandalkan dalam informasi aset dan kewajiban. Keempat, akuntansi berbasis akrual yang menghasilkan informasi keuangan yang komprehensif, misalnya penghapusan hutang yang tidak ada pengaruhnya di laporan berbasis kas.

Pengertian akrual dapat diartikan kebalikan dari kas sebagai dasar pengakuan pendapatan dan beban. Konsep akrual digunakan untuk memenuhi konsep dasar akuntansi *matching of cost with revenue* (memadankan antara penghasilan dengan beban). Menurut

konsep dasar *matching of cost with revenue*, pengakuan beban atau pendapatan harus diakui sesuai dengan hak yang diukur dalam satu periode akuntansi tidak mempertimbangkan adanya penerimaan kas tunai, karena konsep dasar kas tidak dapat memenuhi kriteria kesepadanan antara penghasilan dan beban atau *matching of cost with revenue*. Oleh karena itu, pengakuan pendapatan dan beban menurut standar akuntansi yang diterima oleh umum digunakan konsep akrual. Dalam prosesnya konsep akrual ini memungkinkan adanya perilaku untuk manajer melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan porsi angka akrual dalam laporan laba rugi.

Konsep akrual dapat dibedakan menjadi 2, yaitu *discretionary accrual* dan *nondiscretionary accrual*. *Discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba atau beban yang bebas tidak diatur dan merupakan pilihan kebijakan manajemen. Sedangkan *nondiscretionary accrual* adalah sebaliknya, pengakuan akrual laba yang wajar yang tunduk suatu standar atau prinsip akuntansi yang berlaku umum. Oleh karena *nondiscretionary accrual* merupakan akrual yang wajar, dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan (tidak wajar) maka *nondiscretionary accrual* ini tidak relevan dalam obyek penelitian ini. Oleh karena itu bentuk akrual yang dianalisis dalam penelitian ini adalah bentuk *discretionary accrual* yang merupakan akrual tidak normal dan merupakan pilihan kebijakan manajemen dalam pemilihan metode akuntansi.

#### **2.1.5.1. Perubahan Undang-undang Pajak Penghasilan Badan**

Pada tahun 2008, Direktorat Jenderal Pajak di Indonesia merevisi Undang-undang Perpajakan yang meliputi Undang-undang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan (UU KUP), Undang-undang Pajak Penghasilan (UU PPh), serta Undang-undang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan atas Barang Mewah (UU PPN dan PPnBM). Hal ini diatur berdasarkan Aturan Pelaksanaan Ketentuan Pasal 4 Peraturan

Pemerintah Nomor 81 tahun 2007, UU No. 36 tahun 2008 tentang perubahan keempat atas Undang-undang No. 7 tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan dan dipertegas dengan Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008.

Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008, terdapat 5 (lima) hal yang diatur dalam penurunan tarif. Pertama, Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang Berbentuk Perseroan Terbuka dapat memperoleh potongan tariff pajak penghasilan sebesar 5% (lima persen) lebih rendah dari tariff tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri sebagaimana diatur dalam Pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-undang PPh. Kedua, Penurunan Tarif Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud diatas diberikan kepada Wajib Pajak apabila jumlah kepemilikan saham publiknya 40% (empat puluh persen) dan atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak. Ketiga, masing-masing pihak sebagaimana dimaksud diatas hanya boleh dimiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang disetor. Keempat, ketentuan sebagaimana dimaksud diatas harus dipenuhi oleh Wajib Pajak Badan dalam waktu paling singkat 6 (enam) bulan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun pajak. Terakhir, waktu enam bulam sebagaimana dimaksud diatas adalah 183 (seratus delapan puluh tiga) hari.

Pada tabel 2.1 dapat dilihat perubahan tarif pajak dan lapisan penghasilan kena pajak badan sejak diundangkannya UU PPh tahun 1984 sampai dengan tahun 2008. Ada empat kali perubahan tarif, yaitu UU PPh tahun 1983 yang mulai berlaku efektif pada tahun 1984, tarif UU PPh tahun 1994 yang berlaku efektif pada tahun 1995, UU PPh tahun 2000 yang berlaku efektif pada tahun 2001, dan UU PPh tahun 2008 yang berlaku efektif pada tahun 2009 dan 2010.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan Undang-undang Tarif PPh Badan 1983, 1994, 2000, 2008**

UU No. 7 / 1983 PKP dan Tarif	UU No.10 / 1994 PKP dan Tarif	UU No. 17 / 2000 PKP dan Tarif	UU No. 36 / 2008 PKP dan Tarif
PKP s.d. 10.000.000 = 15%	PKP s.d. 25.000.000 = 10%	PKP s.d. 50.000.000 = 10%	Tarif Wajib Pajak Badan dan bentuk usaha tetap adalah 28% (diefektifkan pada tahun 2009) dan 25% (diefektifkan pada tahun 2010) bisa turun sebesar 5% untuk Wajib Pajak berbentuk Perseroan Terbuka yang paling sedikit 40% dari jumlah keseluruhan saham yang disetor, diperdagangkan di BEI dan atau lebih dari keseluruhan saham disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit 300 pihak
PKP 10.000.000 s.d. 50.000.000 = 25%	PKP 25.000.000 s.d. 50.000.000 = 15%	PKP 50.000.000 s.d. 100.000.000 = 15%	
PKP diatas 50.000.000 = 35%	PKP diatas 50.000.000 = 30%	PKP diatas 100.000.000 = 30%	

Sumber : UU Perpajakan Peraturan Menteri Keuangan Tahun ([www.pajak.go.id](http://www.pajak.go.id))

### 2.1.5.2. Insentif Pajak

Menurut T. Hani Handoko (2002), insentif merupakan perangsang yang ditawarkan kepada para karyawan untuk melaksanakan kerja sesuai atau lebih tinggi dari standar-standar yang telah ditetapkan. Sedangkan insentif pajak sendiri berarti bahwa suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak. Macam insentif pajak diantaranya adalah pembebasan pajak (*tax holiday*) dan pemotongan pajak (*tax allowance*). Namun dalam penelitian Yin dan Cheng (2004) proksi yang digunakan untuk mengukur insentif pajak adalah perencanaan pajak. Yin dan Cheng (2004) berpendapat bahwa upaya meminimalkan pembayaran pajak perusahaan dibatasi oleh perencanaan pajaknya (Subagyo dan Oktavia, 2010).

### 2.1.5.3. Insentif Non Pajak

Manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan selain dipengaruhi oleh insentif pajak, juga dipengaruhi oleh insentif non pajak. Insentif non pajak, merupakan insentif yang dilakukan oleh perusahaan itu sendiri. Pelaksanaan insentif dimaksudkan untuk meningkatkan produktifitas karyawan dan mempertahankan karyawan yang berprestasi agar tetap berada dalam perusahaan. Dalam penerapan insentif non pajak, antar perusahaan akan berbeda, baik itu perusahaan yang memperoleh laba maupun perusahaan yang mengalami kerugian, hal ini akan menentukan kebijakan dari manajemen untuk merespon perubahan tarif dengan melakukan manajemen laba. Yin dan Cheng (2004) menyebutkan dalam penelitiannya, bahwa insentif non pajak dapat diukur dengan *earnings pressure*, tingkat hutang, *earnings bath*, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

#### **2.1.5.3.1. Earnings Pressure**

Selain insentif pajak, manajemen laba juga dipengaruhi oleh insentif non pajak., salah satunya adalah *earnings pressure*. Yin dan Cheng (2004) dalam Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang labanya telah mencapai target, penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure*. Jika laba tahun berjalan telah melebihi target yang ditetapkan manajer (minimal sama dengan laba tahun lalu) maka perusahaan tertarik untuk melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba untuk melakukan *income smoothing*.

#### **2.1.5.3.2. Tingkat Hutang**

Perbandingan antara hutang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin hutang atau biasa disebut dengan *leverage*, merupakan ukuran yang berhubungan dengan keberadaan suatu persetujuan utang.

Dalam membiayai kegiatan operasional perusahaan menggunakan sumber dana dari modal sendiri dan dari luar (hutang). Penggunaan dana dari luar dapat menghasilkan *leverage* yang menguntungkan apabila pendapatan yang diterima oleh perusahaan atas penggunaan dana tersebut lebih besar dari penggunaan biaya tersebut, namun dapat pula merugikan apabila perusahaan tidak memperoleh pendapatan atas penggunaan dana tersebut.

#### **2.1.5.3.3. Earnings Bath**

*Earnings bath* atau biasa disebut dengan *taking a bath*, yaitu manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost* ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang dari yang seharusnya. Ini merupakan salah satu cara untuk melakukan manajemen laba. Misalnya ketika laba perusahaan kecil, manajer tidak

akan berusaha meningkatkan total akrualnya, melainkan akan memperkecil total akrualnya, guna mendapatkan kompensasi di masa mendatang.

#### **2.1.5.3.4. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total asset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar asset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

Perusahaan yang berukuran besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas. Hal ini membuat berbagai kebijakan perusahaan besar akan memberikan dampak yang besar terhadap kepentingan public dibandingkan perusahaan kecil. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisinya lebih akurat.

#### **2.1.5.3.5. Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dengan kata lain manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajemen dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat kepemilikan manajemen yang meningkat pula. Namun dengan adanya kepemilikan manajerial ini dapat menyeimbangkan potensi perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya.

#### **2.1.5.4. Tarif Pajak Penghasilan untuk Perusahaan *Go Public* dan Minimal 40% Saham Disetornya Diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia**

Menurut Peraturan Menteri Keuangan PMK-238/PMK.03/2008 ada 5 (lima) hal yang diatur dalam penurunan tarif, yaitu:

1. Wajib Pajak Badan Dalam Negeri yang berbentuk Perseroan Terbuka dapat memperoleh potongan tarif pajak penghasilan sebesar 5% (lima persen) lebih rendah dari tarif tertinggi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan Dalam Negeri sebagaimana diatur dalam pasal 17 ayat (1) huruf b Undang-Undang PPh.
2. Penurunan Tarif Pajak Penghasilan sebagaimana dimaksud di atas diberikan kepada Wajib Pajak apabila jumlah kepemilikan saham publiknya 40% (empat puluh persen) dan atau lebih dari keseluruhan saham yang disetor dan saham tersebut dimiliki paling sedikit oleh 300 (tiga ratus) pihak.
3. Masing-masing pihak sebagaimana dimaksud di atas hanya boleh memiliki saham kurang dari 5% (lima persen) dari keseluruhan saham yang disetor.
4. Ketentuan sebagaimana dimaksud di atas harus dipenuhi oleh Wajib Pajak Badan dalam waktu paling singkat 6 (enam) bulan dalam jangka waktu 1 (satu) tahun pajak.
5. Waktu enam bulan sebagaimana dimaksud di atas adalah 183 (seratus delapan puluh tiga) hari.

#### **2.1.6. Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 Terhadap Manajemen Laba**

Diterbitkannya UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan Badan, yaitu adanya perubahan tarif pajak, yang semula tarif progresif menjadi tarif tunggal, memberikan

insentif bagi manajer untuk melakukan rekayasa laba perusahaan. Hal ini termasuk dalam motivasi perusahaan melakukan manajemen laba yang dikemukakan oleh Scott (2000), yaitu *taxation motivations*. *Taxation motivations* berarti bahwa perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat menghasilkan laba dilaporkan lebih rendah, sehingga pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah juga menjadi rendah. Adanya motivasi ini disertai dengan adanya perubahan tarif pajak, akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan sesuai dengan kebijakan perusahaan.

### **2.1.7. Pengaruh Insentif Pajak Terhadap Manajemen Laba**

Seperti uraian sebelumnya, insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah seperti *tax holiday* dan *tax allowance*, dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk dorongan kepada wajib pajak dalam hal-hal tertentu. Selain itu, insentif pajak ini memiliki tujuan untuk meningkatkan laju inflasi, untuk mendorong investasi yang optimal secara social, untuk meningkatkan kesempatan kerja, untuk meningkatkan stabilitas ekonomi, sebagai upaya untuk menanggulangi inflasi, dan untuk meningkatkan dan mendistribusikan pendapatan nasional. Adanya insentif pajak yang diberikan oleh pemerintah, dimanfaatkan oleh perusahaan untuk melakukan manajemen laba, karena pada umumnya wajib pajak, entah itu pribadi maupun badan, ingin membayar beban pajak seminimal mungkin.

### **2.1.8. Pengaruh *Earnings Pressure* Terhadap Manajemen Laba**

Insentif pajak mengindikasikan bahwa perusahaan akan memilih untuk menurunkan laba sebagai respon adanya penurunan tarif pajak. Perusahaan yang labanya telah mencapai target, penurunan laba yang dilakukan dapat dikurangi dengan *earnings pressure*. Dan untuk perusahaan yang labanya melebihi target, manajer cenderung melakukan *income smoothing* guna melakukan penurunan akrual yang bersifat menurunkan laba.

### 2.1.9. Pengaruh Tingkat Hutang Terhadap Manajemen Laba

Perbandingan antara utang dan aktiva yang menunjukkan beberapa bagian aktiva yang digunakan untuk menjamin utang atau biasa disebut dengan *leverage*, merupakan ukuran yang berhubungan dengan keberadaan suatu persetujuan utang. Perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan posisi *bargaining* yang relative baik dalam melakukan negosiasi atau penjadwalan ulang utang dari pihak kreditor.

### 2.1.10. Pengaruh *Earnings Bath* Terhadap Manajemen Laba

Menurut Chaney *et al.* (1995), jika laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah (di bawah target), maka manajer cenderung melakukan “*big bath*” atau “*taking a bath*”. *Taking a bath* biasa dilakukan manajer pada saat perusahaan mengalami kondisi yang menurun atau sedang mengalami kerugian. Hal ini biasanya terkait dengan pergantian CEO, dimana mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut. Oleh karena itu, manajemen melakukan manajemen laba dengan menghapus beberapa aktiva dan membebaskan perkiraan biaya mendatang, sehingga laba yang dilaporkan di periode yang akan datang meningkat.

### 2.1.11. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula perhatian masyarakat terhadap

perusahaan, sehingga perusahaan besar lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, dan berdampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi perusahaan lebih akurat. Kaitannya dengan manajemen laba, Scholes *et al.* (1992) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung menggeser laba kotornya, sedangkan dalam penelitian Guenther (1994) menemukan bukti bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi *discretionary accrual*.

#### **2.1.12. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dapat dikatakan bahwa manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Dengan adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham dengan meningkatkan kinerja dan tanggung jawab dalam mencapai kemakmuran pemegang saham. Hal ini dikarenakan manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah.

#### **2.1.13. Pengaruh Presentase Jumlah Saham Disetor Perusahaan di BEI Terhadap Manajemen Laba**

Perbedaan tarif Pajak Penghasilan Badan berdasarkan UU No. 36 tahun 2008, yaitu (1) 28% (efektif tahun 2009) dan 25% (efektif tahun 2010) dan (2) 5% lebih rendah daripada tarif no (1) untuk perusahaan *go public* yang minimal 40% sahamnya diperdagangkan di BEI. Dengan demikian muncul dugaan bahwa perusahaan yang telah *go public* akan memanfaatkan momen ini dengan melakukan manajemen laba sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan.

#### 2.1.14. Pengukuran Manajemen Laba dengan Pendekatan *Discretionary Accrual*

Dechow *et al.* (1995) telah mengevaluasi beberapa model untuk mendeteksi dan mengukur manajemen laba berdasarkan akrual. Dari beberapa model perhitungan tersebut, peneliti menggunakan model Jones yang telah dimodifikasi. Model Jones dimodifikasi oleh Dechow, Sloan dan Sweeney (1995) dirancang untuk mengurangi kecenderungan terjadinya kesalahan model Jones, ketika *discretionary accrual* diterapkan pada pendapatan. Perubahan pendapatan disesuaikan dengan perubahan piutang, karena dalam pendapatan atas penjualan sudah tentu ada yang berasal dari penjualan secara kredit. Pengurangan terhadap nilai piutang untuk menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima benar-benar merupakan pendapatan bersih (Dechow *et.al*, 1995).

Seperti yang dilakukan Jones (1991), perhitungan dilakukan dengan menghitung total laba akrual, kemudian memisahkan *nondiscretionary accrual* (tingkat laba akrual yang wajar) dan *discretionary accrual* (tingkat laba akrual yang tidak normal). Total akrual merupakan selisih antara *net income* dengan *cash flow operation* yang dirumuskan sebagai berikut:

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

*Discretionary accrual* merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). Untuk mengetahui nilai dari *nondiscretionary accrual*,

maka perlu menghitung koefisien dari regresi akrual yang diketahui dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((REV_{it} - REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_{it}$  = *error term* perusahaan i pada tahun t

Regresi yang dilakukan akan menghasilkan koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$ . Koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_2$  dan  $\beta_3$  tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi nilai *nondiscretionary accrual* melalui persamaan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_2((REV_{it} - REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$  = *Nondiscretionary accrual* pada perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_{it}$  = *Error*

Setelah mendapatkan nilai *nondiscretionary accrual*, kemudian menghitung nilai *discretionary accrual* dengan cara mengurangkan total akrual dengan *nondiscretionary accrual*.

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{it-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan i pada tahun t

Dalam penelitian ini, *discretionary accrual* sebagai proksi atas manajemen laba diukur dengan menggunakan *Modified Jones Model*, karena model ini mempunyai standar *error* dari  $e_{it}$  (*error term*) hasil regresi estimasi nilai total akrual yang paling kecil dibandingkan model-model yang lainnya (Dechow *et. al*, 1995).

## 2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan untuk mendeteksi perilaku manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka merespon perubahan tarif pajak antara lain penelitian yang dilakukan Guenther (1994) di Amerika Serikat, mengenai perilaku yang memanfaatkan perubahan peraturan perpajakan kaitannya dengan minimalisasi pajak, atau lebih dikenal dengan istilah *Tax Reform Act* (TRA). TRA dipublikasikan pada bulan September 1986 dan berlaku efektif pada 1 Juli 1987, dimana terjadi penurunan tarif pajak penghasilan dari 46% menjadi 34%. Dan ini menjadi salah satu peluang untuk menunda pelaporan laba.

Dalam penelitiannya, Guenther menemukan bukti empiris bahwa *discretionary current accruals* negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif. Ini menunjukkan perusahaan melakukan manajemen laba dengan menunda *earnings* pada periode sebelum diefektifkannya pengurangan tarif. Namun dalam penelitian ini, hanya menggunakan intensif non pajak saja dalam mendeteksi perilaku manajemen laba perusahaan.

Yin dan Cheng (2004) melakukan pengembangan penelitian sebelumnya, dengan membandingkan laba perilaku manajemen perusahaan dan perusahaan rugi laba dalam

penelitian yang sama. Alasannya adalah bahwa manajemen laba untuk mengurangi kewajiban pajak tidak seragam di seluruh perusahaan dan berbeda antara perusahaan yang beroperasi pada keuntungan (*profit firm*) dan perusahaan yang beroperasi pada kerugian (*loss profit*) karena perbedaan waktu akrual diskresioner untuk menyimpan pajak dan perbedaan non-pajak insentif yang dihadapi oleh dua kelompok. Yin dan Cheng (2004) dalam mendeteksi laba menggunakan pendekatan *discretionary current accrual*, dan menemukan bukti empiris, bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) berhubungan signifikan dengan insentif pajak dan non-insentif pajak, dan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan yang mengalami kerugian (*loss profit*) hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Yamashita dan Otogawa (2007) dilakukan di Jepang, dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Dan penelitiannya menunjukkan bahwa *discretionary accrual* negatif untuk tahun sebelum penurunan tarif pajak diefektifkan. Ini berarti bahwa perusahaan Jepang mengatur laba rugi mereka untuk meminimalis biaya pajak penghasilan. Sama dengan penelitian Guenther (1994), Yamashita dan Otogawa (2007) hanya menggunakan insentif non pajak.

Penelitian mengenai manajemen laba yang berkaitan dengan perubahan Undang-undang pajak di Indonesia banyak dilakukan, diantaranya adalah Hidayati dan Zulaikha (2004), Wulandari (2004), Subagyo dan Oktavia (2010), Anggraeni (2011), serta Wijaya dan Martani (2011). Dalam penelitian Hidayati dan Zulaikha (2004) dengan menggunakan pendekatan *discretionary accrual*, tidak berhasil membuktikan adanya respon perusahaan untuk melakukan manajemen laba, dikarenakan dalam metodologi penelitiannya menggunakan data setelah diefektifkannya perubahan tarif pajak.

Wulandari (2004) juga menggunakan pendekatan *discretionary accrual*. Sama halnya dengan Hidayati dan Zulaikha (2004), penelitian Wulandari setelah adanya perubahan

undang-undang perpajakan tahun 2000. Namun bedanya, Wulandari berhasil membuktikan adanya praktik manajemen laba dengan diperolehnya hasil yang menunjukkan bahwa *discretionary accrual* periode setelah perubahan undang-undang lebih tinggi daripada periode sebelumnya.

Penelitian juga dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010) dalam mendeteksi adanya manajemen laba terkait dengan perubahan Undang-undang. Dalam penelitiannya menggunakan pendekatan *discretionary accrual* dan merupakan pengembangan dari penelitian Yin dan Cheng (2004) namun disesuaikan dengan kondisi di Indonesia. Hasil dari penelitian ini berhasil membuktikan bahwa hanya perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) yang memanipulasi labanya guna meminimalkan beban pajak, serta dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif non pajak, sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) tidak melakukan manajemen laba dan hanya dipengaruhi oleh insentif non pajak aja, dan untuk presentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI tidak berpengaruh terhadap perusahaan.

Penelitian Anggraeni (2011) merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Hidayati dan Zulaikha (2004). Anggraeni (2011) tidak berhasil membuktikan perusahaan melakukan rekayasa akrual untuk meminimalkan laba guna mengurangi beban pajak sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008, dikarenakan pemilihan periode pengamatan yang berasumsi bahwa tingkat *discretionary accrual* setelah penurunan tarif pajak penghasilan badan tahun 2008 lebih tinggi daripada sebelum penurunan tarif pajak penghasilan badan tahun 2008.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Martani (2011) merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Subagyo dan Oktavia (2010). Wijaya dan Martani (2011) menambahkan variabel lain dalam penelitiannya, yaitu kewajiban pajak tangguhan bersih (*net deffered tax liability*) dalam variabel insentif pajaknya. Hal ini karena faktor ini dianggap

dapat mendeteksi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian. Penelitian ini menggunakan model *current accrual* Guenther dalam mendapatkan nilai *discretionary accrual*, dan menemukan hasil bahwa bukan hanya perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) saja yang melakukan manajemen laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak badan, melainkan juga perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*).

Ikhtisar penelitian-penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel 2.2 sebagai berikut ini:

**Tabel 2.2**

**Ringkasan Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	David Guenther (1994)	<i>Earnings Management in Response to Corporate Tax Rate Changes: Evidence from the 1986 Tax Reform Act</i>	<i>Discretionary current accruals</i> negatif pada tahun sebelum diberlakukannya pengurangan tarif . Hal ini bukti bahwa perusahaan melakukan manajemen laba dengan menunda <i>earnings</i> pada periode sebelum diefektifkannya pengurangan tarif
2	Jennifer Yin and Agnes Cheng (2004)	<i>Earnings Management of Profit Firms and Loss Firms in Response to Tax Rate Reductions</i>	Manajemen laba yang dilakukan oleh <i>profit firm</i> berhubungan dengan insentif pajak dan non-insentif pajak, sedangkan <i>loss profit</i> hanya berhubungan signifikan dengan insentif non-pajak saja
3	Yamasita dan Otogawa (2007)	<i>Do Japanese Firms Manage Earnings in Response to Tax Rate Reduction In The Late 1990s?</i>	<i>Discretionary accrual</i> negatif untuk tahun sebelum penurunan tarif pajak diefektifkan. Ini berarti bahwa perusahaan Jepang mengatur laba rugi mereka untuk meminimalis biaya pajak

			penghasilan.
4	Siti Munfiah Hidayati dan Zulaikha  (2004)	Analisis Perilaku <i>Earnings Management</i> : Motivasi Minimalisasi <i>Income Tax</i>	Tidak berhasil membuktikan adanya respon perusahaan untuk melakukan manajemen laba.
5	Wulandari, dkk  (2004)	Indikasi Manajemen Laba Menjelang Undang-Undang Perpajakan 2000 pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta	Menemukan bukti bahwa <i>discretionary accrual</i> periode setelah perubahan undang-undang lebih tinggi daripada periode sebelum perubahan.
6	Subagyo dan Oktavia  (2010)	Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan di Indonesia	Hanya <i>profit firm</i> yang memanipulasi labanya dan dipengaruhi oleh insentif pajak dan insentif non pajak, sedangkan <i>loss firm</i> tidak melakukan manajemen laba. Untuk presentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI tidak berpengaruh terhadap perusahaan.
7	Wenty Anggraeni  (2011)	Analisis Tingkat <i>Discretionary Accrual</i> Sebelum dan Sesudah Penurunan Tarif Pajak Penghasilan Badan  2008	Tidak berhasil membuktikan perusahaan melakukan rekayasa akrual untuk meminimalkan laba guna mengurangi beban pajak sesudah penurunan tarif pajak penghasilan badan 2008.

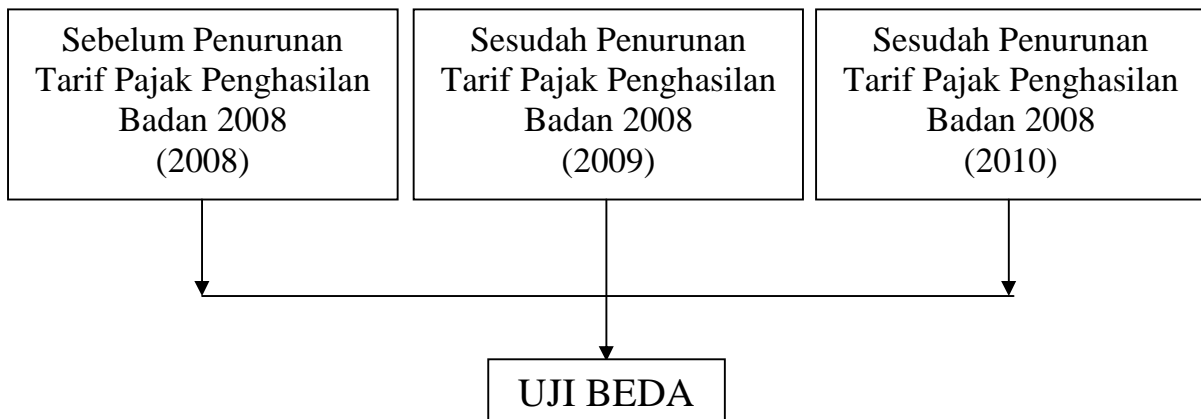
8	Maxson Wijaya dan Dwi Martani  (2011)	Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008	Bukan hanya perusahaan yang memperoleh laba ( <i>profit firm</i> ) saja yang melakukan manajemen laba dalam menanggapi penurunan tarif pajak badan, melainkan juga perusahaan yang mengalami kerugian ( <i>loss firm</i> ).
---	--	--	--

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu yang kaitannya mengenai manajemen laba yang berkaitan dengan perubahan Undang-undang pajak, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

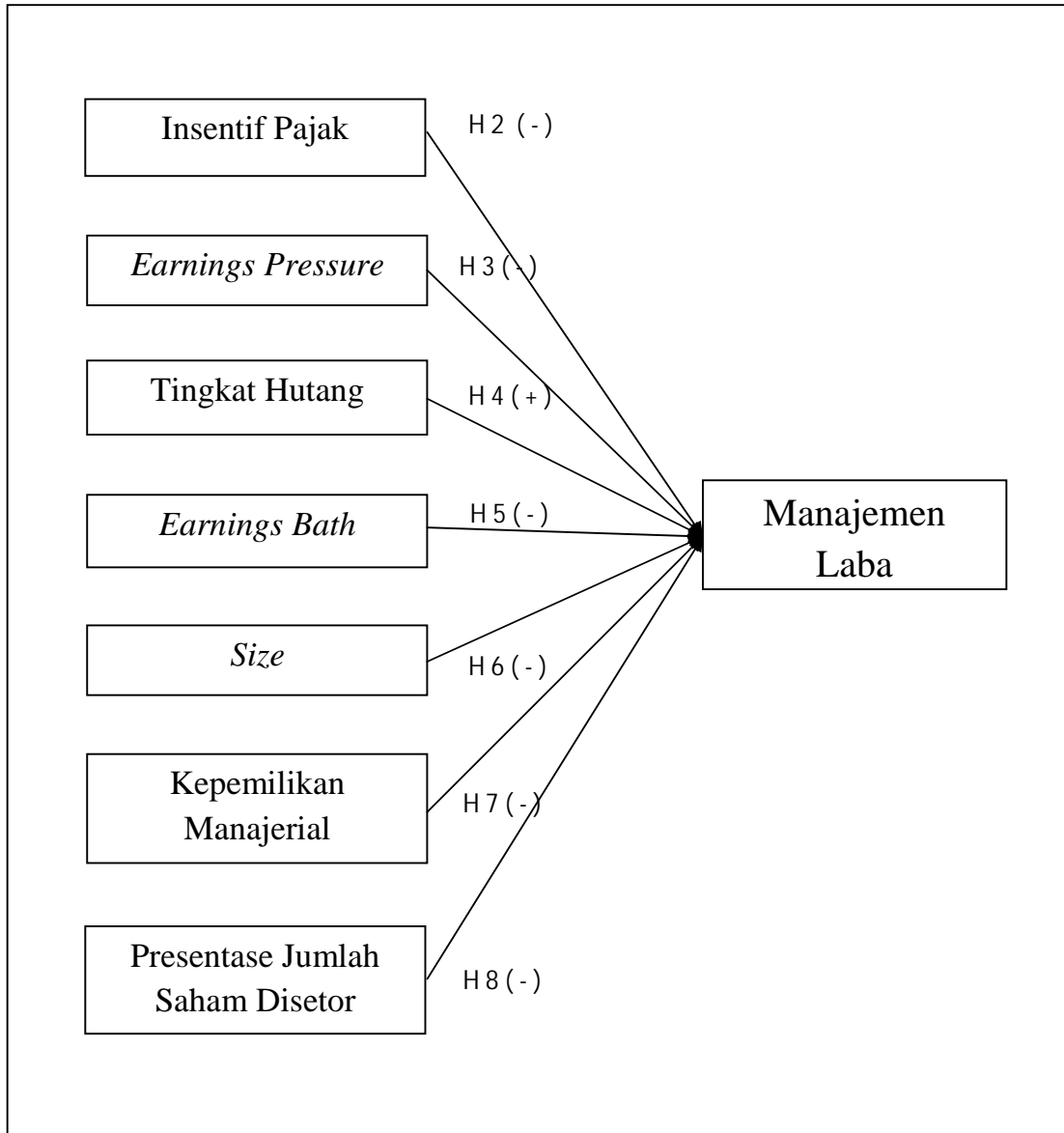
**Gambar 2.1**

#### **Kerangka Pemikiran Teoritis – 1**



Gambar 2.2

## Kerangka Pemikiran Teoritis – 2



Atas dasar gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa perubahan tarif pajak tahun 2008, insentif pajak, insentif non pajak yang terdiri dari *earnings pressure*, tingkat utang, *earnings bath*, *size* (ukuran perusahaan), kepemilikan manajerial dan presentase jumlah saham disetor merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Perubahan tarif pajak badan tahun 2008 mempengaruhi manajemen laba, dikarenakan adanya penurunan tarif yang cukup signifikan, yaitu 28% efektif tahun 2009 dan 25% efektif tahun 2010 dan perubahan tarif pajak ini merupakan salah satu faktor dalam motivasi pajak, yaitu *taxation motivations*. Sedangkan untuk insentif pajak, hal ini terkait dengan insentif yang diberikan oleh pemerintah dalam bidang perpajakan untuk memudahkan wajib pajaknya, namun terkadang dimanfaatkan untuk melakukan manajemen laba, sehingga beban pajaknya lebih rendah dari yang seharusnya. Untuk *earnings pressure*, perusahaan terkadang telah mencapai laba yang menjadi target perusahaan atau bahkan melebihi target, namun melakukan *earnings pressure* guna melakukan penurunan akrual yang bersifat penurunan laba. Tingkat utang perusahaan sangat berpengaruh dalam manajemen laba, karena perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah utang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran utang pada waktunya. *Earnings bath* cenderung dilakukan oleh manajer, jika laba yang diperoleh oleh perusahaan rendah (di bawah target), guna memperoleh kompensasi pajak. *Size* (ukuran perusahaan) berpengaruh karena semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan akan semakin dituntut lebih dalam memberikan informasi. Dalam kepemilikan manajerial, untuk perusahaan yang memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi, maka kemungkinan manajer akan berusaha lebih tinggi dalam memenuhi kepentingan pemegang saham yang sekaligus kepentingan manajer tersebut. Presentase jumlah saham yang disetor di

BEI untuk perusahaan *go public* yang minimal 40% saham, mendapatkan insentif pajak sebesar 5% lebih rendah. Hal ini memungkinkan manajer melakukan manajemen laba untuk pengurangan beban pajak.

## 2.4. Perumusan Hipotesis

Di bagian ini dijelaskan berbagai rumusan hipotesis dengan argumentasinya. Masing-masing diuraikan sebagai berikut.

### 2.4.1. Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 dengan Manajemen Laba

Scholes *et al.* (1992), Guenther (1994), Maydew (1997), menyatakan bahwa seringkali perusahaan mencoba untuk mengatur *accounting accruals* untuk memperoleh keuntungan dari adanya perubahan tarif pajak. Dalam hal pengakuan pendapatan yang tinggi dan beban yang rendah, kedua-duanya akan menaikkan laba perusahaan dan jumlah hutang pajak perusahaan. Oleh karena itu, akan timbul perencanaan terhadap pajak untuk pelaporan keuangan.

Diterbitkannya UU No. 36 Tahun 2008 tentang undang-undang yang merevisi Pajak Penghasilan di Indonesia dan berlaku efektif pada tahun 2009 dan 2010, menjadi sorotan dalam penelitian ini, terutama untuk perubahan tarif Pajak Penghasilan Badan. Adanya perubahan tarif pajak badan yang cukup signifikan dapat memberikan keuntungan tersendiri terutama bagi perusahaan yang telah *go public*, karena adanya tambahan insentif sebesar 5%. Apabila manajemen berupaya untuk meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini akan memberikan insentif bagi manajer untuk menurunkan laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak tersebut.

**H1a: Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2008 sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia.**

**H1b: Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2009 sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia.**

**H1c: Perusahaan melakukan manajemen laba pada tahun 2010 sebagai respon atas perubahan tarif pajak penghasilan badan di Indonesia.**

#### **2.4.2. Insentif Pajak dengan Manajemen Laba**

Perilaku manajemen pajak tidak hanya dikaitkan dengan adanya perubahan tarif pajak yang terjadi, melainkan juga dipengaruhi oleh unsur lain, yaitu insentif pajak dan insentif non pajak. Penelitian yang dilakukan oleh Yin dan Cheng (2004) menggunakan unsur keduanya. Yin dan Cheng (2004) dalam Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa perusahaan memiliki perencanaan pajak yang baik akan mendapatkan keuntungan dari *tax shields* dan dapat meminimalisasi pembayaran pajak. Perusahaan yang memiliki perencanaan pajak yang baik, cenderung akan mengurangi laba bersih perusahaan guna mendapatkan keuntungan pajak.

**H2: Insentif pajak berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.**

#### **2.4.3. *Earnings Pressure* dengan Manajemen Laba**

Adanya perbedaan dalam insentif non pajak diantara perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*) dengan perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*) menentukan respon manajemen laba terhadap perubahan tarif pajak. Perusahaan yang memperoleh laba (*profit firm*), ketika labanya telah mencapai atau bahkan melebihi target, penurunan laba yang dilakukan untuk tujuan pajak dapat dikurangi oleh *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*. Sedangkan untuk perusahaan yang mengalami kerugian (*loss firm*), cenderung melakukan *earnings bath* guna memperoleh kompensasi pajak.

**H3: *Earnings pressure* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.**

#### 2.4.4. Tingkat Hutang dengan Manajemen Laba

Tingkat hutang perusahaan sangat berpengaruh dalam manajemen laba, karena perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* tinggi akibat besarnya jumlah hutang dibandingkan dengan aktiva yang dimiliki perusahaan, diduga melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam *default*, yaitu tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran hutang pada waktunya.

Guenther (1994) dalam Wijaya dan Martani (2011) menyatakan bahwa perusahaan mendapatkan keuntungan dalam bentuk pengurangan pajak yang berhubungan dengan pembayaran bunga atas hutang. Oleh karena itu, perusahaan rata-rata meningkatkan hutangnya karena bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat mengurangi pajak perusahaan. Dalam hal ini, hutang bertindak sebagai *tax shields* karena dapat mengurangi pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan dalam bentuk pembayaran bunga kepada pihak yang memberikan hutang.

**H4: Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap *discretionary accrual*.**

#### 2.4.5. *Earnings Bath* dengan Manajemen Laba

Yin dan Cheng (2004) dalam Wijaya dan Martani (2011) menyatakan jika laba perusahaan kecil, maka manajer tidak akan berusaha meningkatkan total akrualnya, melainkan akan memperkecil total akrualnya, guna mendapatkan kompensasi di masa mendatang, peristiwa ini dinamakan *earnings bath*.

*Earnings bath* juga dapat dilakukan oleh manajer pada saat perusahaan mengalami kondisi yang menurun atau sedang mengalami kerugian. Hal ini biasanya terkait dengan pergantian CEO, dimana mengakui adanya biaya pada periode mendatang dan kerugian pada periode berjalan ketika kondisi buruk yang tidak menguntungkan tidak dapat dihindari pada periode tersebut.

**H5: *Earnings bath* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.**

#### **2.4.6. Ukuran Perusahaan dengan Manajemen Laba**

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin besar pula perhatian masyarakat terhadap perusahaan. Kaitannya dengan manajemen laba, Scholes *et al* (1992) menemukan bahwa perusahaan besar cenderung menggeser laba kotornya. Hal ini dilakukan, karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang memadai untuk memanipulasi proses politik seperti yang mereka kehendaki misalnya dengan perencanaan pajak (*tax planning*) ataupun mengatur kegiatan mereka untuk mencapai penghematan pajak yang optimal, sehingga memunculkan ekspektasi bahwa perusahaan besar akan lebih mungkin untuk mengurangi dan menunda labanya dalam merespon penurunan tarif pajak (Wijaya dan Martani, 2011).

**H6: *Size* berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.**

#### **2.2.7. Kepemilikan Manajerial dengan Manajemen Laba**

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajer atau dapat dikatakan bahwa manajer sekaligus sebagai pemegang saham. Adanya kepemilikan manajerial tentu akan mendorong pihak manajer untuk bertindak sejalan dengan keinginan pemegang saham, karena manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambil dan juga kerugian yang timbul apabila membuat keputusan yang salah.

**H7: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.**

#### **2.4.8. Presentase Jumlah Saham Disetor Perusahaan di BEI dengan Manajemen Laba**

Menurut UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, perubahan tarif pajak badan akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu: 28% yang diefektifkan pada tahun 2009 dan 25% yang diefektifkan pada tahun 2010. Berdasarkan informasi tersebut, kemungkinan besar perusahaan akan melakukan manajemen laba pada tahun sebelum diberlakukannya tarif pajak badan tersebut, yaitu pada tahun 2008. Selain itu adanya tambahan insentif sebesar 5% untuk perusahaan yang telah *go public* dengan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di BEI, maka timbul dugaan bahwa perusahaan yang memenuhi syarat di atas akan merespon perubahan tarif pajak penghasilan tersebut dengan melakukan manajemen laba.

**H8: Presentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI berpengaruh negatif terhadap *discretionary accrual*.**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian berisi variabel penelitian, definisi operasional variabel, cara pengukuran variabel, penentuan populasi dan sampel, jenis dan sumber data serta metode pengumpulan data.

#### **3.1. Variabel Penelitian**

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen).

1. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah manajemen laba.
2. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat baik secara positif maupun negatif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perubahan tarif pajak tahun 2008, insentif pajak, insentif non pajak yang terdiri dari *earnings pressure*, tingkat hutang, *earnings bath*, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial, dan presentase jumlah saham yang disetor di BEI.

#### **3.2. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional menunjukkan definisi variabel yang digunakan dalam penelitian. Definisi operasional dari variabel terikat dan variabel bebas yang dijadikan indikator empiris dalam penelitian ini adalah:

## 1. Manajemen laba

Manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (manajer). Sedangkan Belkaoui (2004) menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu kemampuan untuk memanipulasi pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diinginkan.

## 2. Perubahan tarif pajak badan 2008

Perubahan tarif pajak badan tahun 2008 merupakan revisi Undang-undang Perpajakan yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Dalam UU No. 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan tercantum perubahan tarif pajak badan, yaitu: (1) 28% (diefektifkan tahun 2009) dan 25% (diefektifkan tahun 2010) dan (2) 5% lebih rendah dari tarif nomor (1) untuk perusahaan yang telah *go public* dan minimal 40% saham disetornya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 3. Insentif pajak

Insentif pajak merupakan suatu perangsang yang ditawarkan kepada wajib pajak, dengan harapan wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap ketentuan pajak.

## 4. *Earnings pressure*

*Earnings pressure* merupakan salah satu cara untuk merespon manajemen laba, yang dilakukan ketika perusahaan telah dapat mencapai target labanya.

## 5. Tingkat utang

Tingkat utang merupakan proporsi sumber dana yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari luar (hutang).

## 6. *Earnings bath*

*Earnings bath* merupakan salah satu dari empat pola *earnings management* yang biasa dilakukan menurut Scott (2000), manajemen mencoba mengalihkan *expected future cost*

ke masa kini agar memiliki peluang yang lebih besar mendapatkan laba di masa yang akan datang dari yang seharusnya.

#### 7. Kepemilikan manajerial

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola.

#### 8. Presentase jumlah saham yang disetor di BEI

Presentase jumlah saham yang disetor di BEI merupakan presentase jumlah saham perusahaan yang disetor dan diperdagangkan di BEI, dimana saham perusahaan tersebut dapat dimiliki oleh publik.

### 3.3. Teknik Pengukuran Variabel

Pengukuran variabel menunjukkan suatu cara bagaimana variabel diukur, sehingga mudah dalam melakukan pengolahan variabel dalam penelitian ini. Adapun pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

#### 3.3.1. *Discretionary accrual (DA)*

Manajemen laba diukur dengan menggunakan proxy *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary accruals (DA)* adalah komponen akrual yang berada dalam kebijakan manajer, artinya manajer memberi intervensinya dalam proses pelaporan akuntansi. Perhitungan *discretionary accruals* menggunakan model Jones (1991) yang telah dimodifikasi oleh Dechow *et al.* (1995) yaitu sebagai berikut:

- a. Menghitung total akrual dengan menggunakan pendekatan aliran kas (*cash flow approach*)

$$TACC_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots (1)$$

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$NI_{it}$  = Laba bersih (*net income*) perusahaan i pada tahun t

$CFO_{it}$  = Kas dari operasi (*cash flow operation*) perusahaan i pada tahun t

b. Menghitung koefisien dari regresi akrual

*Discretionary accrual* merupakan perbedaan antara total akrual (TACC) dengan *nondiscretionary accrual* (NDACC). *Nondiscretionary accrual* diketahui dengan melakukan regresi sebagai berikut:

$$TACC_{it}/TA_{it-1} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_1((REV_{it} - REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2)$$

$TACC_{it}$  = Total akrual perusahaan i pada tahun t

$TA_{it-1}$  = Total aktiva perusahaan i pada tahun t-1

$REV_{it}$  = Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$REC_{it}$  = Piutang usaha perusahaan i pada tahun t dikurangi pendapatan tahun t-1

$PPE_{it}$  = Aktiva tetap perusahaan i pada tahun t

$\epsilon_{it}$  = *error term* perusahaan i pada tahun t

c. Menghitung *nondiscretionary accrual*

Regresi yang dilakukan di (2) menghasilkan koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$ . Koefisien  $\beta_1$ ,  $\beta_1$  dan  $\beta_2$  tersebut kemudian digunakan untuk memprediksi nilai *nondiscretionary accrual* melalui persamaan sebagai berikut:

$$NDACC_{it} = \beta_1(1/TA_{it-1}) + \beta_1((REV_{it} - REC_{it})/TA_{it-1}) + \beta_2(PPE_{it}/TA_{it-1}) + \dots\dots\dots (3)$$

$$\begin{aligned} \text{NDACC}_{it} &= \text{Nondiscretionary accrual pada perusahaan } i \text{ pada tahun } t \\ &= \text{Error} \end{aligned}$$

d. Menghitung *discretionary accrual*

Setelah mendapatkan nilai *nondiscretionary accrual*, kemudian menghitung nilai *discretionary accrual* dengan cara mengurangkan total akrual (hasil perhitungan (1)) dengan *nondiscretionary accrual* (hasil perhitungan (3)).

$$\text{DACC}_{it} = (\text{TACC}_{it} / \text{TA}_{it-1}) - \text{NDACC}_{it} \dots\dots\dots (4)$$

$\text{DACC}_{it}$  = *Discretionary accrual* perusahaan *i* pada tahun *t*

### 3.3.2. Perencanaan pajak (TAXPLAN)

Berdasarkan penelitian Yin dan Cheng (2004) dalam Subagyo dan Oktavia (2010), insentif pajak diprosikan dengan perencanaan pajak. Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah yang ditempuh oleh Wajib Pajak untuk meminimumkan beban pajak tahun berjalan maupun tahun yang akan datang, agar pajak yang dibayarkan dapat ditekan seefektif mungkin dan dengan berbagai cara yang memenuhi ketentuan perpajakan (Wijaya dan Martani, 2011).

Perencanaan pajak pada penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Martani (2011) namun dengan modifikasi dikarenakan adanya perbedaan persepsi, sehingga dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

a. Untuk tahun 2008

$$\text{TAXPLAN} = \frac{\sum_{2007}^{2006} (30\% \cdot \text{PTI} - \text{CTE}) : 2}{\text{TA}_{2007}}$$

b. Untuk tahun 2009 dan 2010

$$TAXPLAN = \frac{\sum_{2008}^{2006} (30\% \cdot PTI - CTE) : 3}{TA_{2008}}$$

Keterangan:

*TAXPLAN* = Perencanaan pajak

*PTI* = *Pre-tax income*

*CTE* = *Current portion of total tax expense* (beban pajak kini).

Perhitungan *taxplan* dalam penelitian ini berbeda dengan perhitungan yang dilakukan penelitian sebelumnya, karena perencanaan pajak untuk tahun 2008 secara logika lebih tepat dihitung sebelum tahun 2008. Sedangkan untuk perhitungan tahun 2009 dan 2010, tetap mengikuti perhitungan dari penelitian sebelumnya. Digunakannya tarif presentase 30%, dikarenakan sebelum diberlakukannya UU No. 36 Tahun 2008 Tentang Pajak Penghasilan, lapisan penghasilan kena pajak tarif ini merupakan tarif yang paling besar proporsinya.

### 3.3.3. *Earnings pressure* (EPRESS)

Untuk perusahaan yang target labanya telah tercapai atau minimal sama dengan laba tahun lalu, laba perusahaan dapat dikurangi dengan *earnings pressure* guna melakukan *income smoothing*. *Earnings pressure* (EPRESS) dihitung dengan menggunakan rumus, yaitu:

$$EPRESS = (\text{Laba tahun berjalan} - \text{laba tahun lalu}) / \text{total asset awal tahun.}$$

### 3.3.4. Tingkat hutang (DEBT)

*Debt* memberikan gambaran mengenai tingkat hutang yang dimiliki perusahaan. Menurut Guenther (1994), karena penggunaan angka akuntansi yang mendekati pelanggaran perjanjian dengan pemberi pinjaman, perusahaan mungkin tidak memiliki niat untuk mengurangi laba bersih laporan keuangannya untuk mengurangi pajak. Pengukuran untuk variabel ini menggunakan rasio *leverage*, yang dihitung dengan cara kewajiban jangka panjang terhadap total aset awal tahun.

### 3.3.5. Earnings bath (ERANK)

Diproksikan dengan peringkat ROE perusahaan (ERANK). ROE dihitung dengan cara:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Apabila laba perusahaan tidak mencapai target, manajer cenderung memperkecil total akrualnya, daripada berusaha meningkatkan total akrualnya guna mendapatkan kompensasi di masa yang akan datang. ERANK diukur dengan menggunakan variabel dummy, dimana sebelumnya hasil dari ROE selama periode pengamatan diurutkan dari yang terendah hingga tertinggi, kemudian di rangking. ERANK diberi angka 1 jika berada di *quartile* terbawah (20% terbawah), dan ERANK diberi angka 0 untuk yang lainnya.

### 3.3.6. Ukuran perusahaan (SIZE)

*Size* mengindikasikan besar kecilnya ukuran perusahaan. Variabel *size* pada penelitian ini diukur dari logaritma natural aset. Hal ini bertujuan untuk menyamakan dengan variabel lain, karena nilai aset perusahaan relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel-variabel lain dalam penelitian ini.

### 3.3.7. Kepemilikan manajerial (MGTOWN)

MGTOWN menggambarkan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. MGTOWN diukur dengan menggunakan variabel dummy, diberi angka 1 jika dewan direksi memiliki kepemilikan saham di perusahaan, dan diberi angka 0 untuk yang lainnya.

### 3.3.8. Persentase jumlah saham disetor perusahaan yang diperdagangkan di BEI (STOCK)

Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy. Jika saham yang disetor perusahaan kurang dari 40% maka diberi angka 0, dan jika saham disetor yang diperdagangkan di BEI lebih besar atau sama dengan 40% maka diberi angka 1.

## 3.4. Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi penelitian dalam penelitian ini meliputi perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur yang telah *go public* dan sahamnya telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2006 sampai dengan akhir tahun 2010. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling (judgement sampling)*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan bergerak di sektor manufaktur dan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2006 sampai dengan 2010.
2. Menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit selama kurun waktu 2006-2010.
3. Perusahaan tersebut melaporkan beban pajak selama kurun waktu 2006-2010.

### 3.5. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, yang diperoleh dari publikasi laporan keuangan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Indonesia Capital Market Directory* (ICMD). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan (audit) perusahaan manufaktur di Indonesia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.

Periode penelitian meliputi periode tahun 2008, 2009 dan tahun 2010. Periode ini dipilih karena adanya perubahan tarif pajak yang cukup signifikan sebanyak dua kali, yaitu: 28% pada tahun 2009 dan 25% pada tahun 2010. Sedangkan untuk tahun 2008 diteliti karena pada tahun 2008, UU No. 36 Tentang Pajak Penghasilan Badan diumumkan dan baru efektif pada tahun 2009 dan 2010. Apabila manajer berupaya untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan meminimalkan beban pajak, maka perubahan tarif ini dianggap sebagai *moment* bagi manajer untuk melakukan rekayasa laba perusahaan pada tahun sebelum diefektifkannya perubahan tarif pajak.

### 3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi, yaitu dengan mengadakan pencatatan dan penelaahan terhadap aspek atau dokumen yang berhubungan dengan objek dalam penelitian ini. Data Laporan Keuangan dan *annual report* yang termasuk sampel diperoleh dari BEI. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan tahunan yang terpilih menjadi sampel.

### 3.7. Metode Analisis

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi statistik deskriptif, uji beda *t-test*, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

### 3.7.1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2011), statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan *skewness* (kemencengan distribusi). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran mengenai pengaruh perubahan tarif pajak badan 2008, insentif pajak, insentif non pajak dan manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2006 sampai 2010.

### 3.7.2. Uji Beda T-Test

Uji beda T-test yang digunakan dalam penelitian ini adalah *paired sample t-test* yang digunakan untuk menguji apakah ada perbedaan rata-rata dua sampel yang berhubungan. Manajemen laba dapat dilihat dengan apakah ada perbedaan yang signifikan antara *discretionary accrual* pada periode sebelum dan sesudah penurunan tarif pajak penghasilan Badan 2008 untuk tahun 2008, 2009 dan 2010. Pada penelitian ini tingkat signifikansi yang ditetapkan adalah 5% (lima persen) ( $\alpha = 0,05$ ) (Ghozali, 2009).

Pengambilan keputusannya adalah :

1. Jika rata-rata *discretionary accrual* tahun 2008 > rata-rata *discretionary accrual* tahun 2009 dengan probabilitas > 0,05, maka  $H_A$  diterima yang berarti perusahaan melakukan manajemen laba tahun 2009 untuk menghemat pajak.
2. Jika rata-rata *discretionary accrual* tahun 2008 < rata-rata *discretionary accrual* tahun 2009 dengan probabilitas > 0,05, maka  $H_A$  ditolak yang berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba tahun 2009 untuk menghemat pajak.

3. Jika rata-rata *discretionary accrual* tahun 2009 > rata-rata *discretionary accrual* tahun 2010 dengan probabilitas > 0,05, maka HA diterima yang berarti perusahaan melakukan manajemen laba tahun 2010 untuk menghemat pajak.
4. Jika rata-rata *discretionary accrual* tahun 2009 < rata-rata *discretionary accrual* tahun 2010 dengan probabilitas > 0,05, maka HA ditolak yang berarti perusahaan tidak melakukan manajemen laba tahun 2010 untuk menghemat pajak.

### 3.7.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis, karena pengujian ini bertujuan untuk mengetahui, menguji serta memastikan kelayakan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini, dimana variabel tersebut terdistribusi secara normal, bebas dari multikolonieritas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dalam penelitian ini, uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

#### 3.7.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2011). Model regresi yang baik adalah memiliki data berdistribusi normal. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (uji Kolmogorof Smirnov).

Dalam analisis grafik, dasar pengambilan keputusan dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal yang memiliki ketentuan sebagai berikut:

1. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dalam uji statistik (uji Kolmogorov Smirnov Z (1-Sample K-S)) dasar pengambilan keputusan untuk pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) kurang dari 0,05, maka  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti data residual terdistribusi tidak normal.
2. Apabila nilai Asymp. Sig. (*2-tailed*) lebih besar dari 0,05, maka  $H_0$  diterima. Hal ini berarti data residual terdistribusi normal.

### 3.7.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Menurut Ghozali (2011), untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi biasanya dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Jika nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF di bawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut baik.

- 2) Jika nilai *tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF di atas 10, maka terjadi masalah multikolinearitas, artinya model regresi tersebut tidak baik.

### 3.7.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya heteroskedastisitas pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik *scatterplot*. Dasar analisis uji heteroskedastisitas sebagai berikut (Ghozali, 2011) :

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.7.3.4. Uji Autokorelasi

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah Uji Durbin Watson (DW Test). Uji ini hanya digunakan untuk

autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

### 3.7.4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis linear berganda yang meliputi uji pengaruh simultan (uji statistik F), uji signifikan parameter individual (uji statistik t) dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### 3.7.4.1. Uji Pengaruh Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011). Dasar analisis uji statistik F adalah sebagai berikut:

- a. Apabila  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.
- b. Apabila  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat.

#### 3.7.4.2. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2011). Dasar analisis uji statistik t adalah sebagai berikut:

- a. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya tidak ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.
- b. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_o$  ditolak dan menerima  $H_a$ , artinya ada pengaruh antara variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat.

### 3.7.4.3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Ghozali, 2011).

Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model (Ghozali, 2011). Oleh karena itu penelitian ini menggunakan adjusted  $R^2$  berkisar antara 0 dan 1. Jika nilai adjusted  $R^2$  semakin mendekati 1 maka semakin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel independen.